

## Metode Pelatihan dengan Pendekatan Psikoedukasi untuk Meningkatkan Kemampuan *Selective Attention* pada Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH)

**Naeila Rifatil Muna**

Program Doktor Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia 45363  
naeila13001@mail.unpad.ac.id

**Ratna Jatnika**

Departemen Psikologi Eksperimen, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia 45363  
ratna@unpad.ac.id

**Urip Purwono**

Departemen Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia 45363  
urip.purwono@gmail.com

**Juke R. Siregar**

Departemen Psikologi Perkembangan, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia 45363  
jukesiregar@yahoo.co.id

### Informasi Artikel

Tanggal masuk	13-03-2021
Tanggal revisi	09-10-2021
Tanggal diterima	18-11-2021

### Kata Kunci:

psikoedukasi;  
*selective attention*;  
GPPH.

### Keywords:

psychoeducation;  
*selective attention*;  
ADHD.

### Abstrak

Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) umumnya tidak mampu memfokuskan atensi, mengontrol diri, mengatur diri, dan mengarahkan diri pada tujuan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kemampuan *selective attention*, yaitu kemampuan untuk mengabaikan distraksi yang menyebabkan tugas-tugas yang dikerjakan cenderung tidak selesai sesuai instruksi dan batas waktu yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pelatihan dengan pendekatan psikoedukasi untuk meningkatkan kemampuan *selective attention*. Metode penelitian menggunakan *quasi eksperimental* dengan *single case-interrupted time series design*. Instrument yang digunakan untuk mengukur *selective attention* menggunakan *The D2 of Attention Test*. Subjek penelitian ini adalah anak dengan GPPH predominan inatensi sebanyak satu orang yang diambil dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil pengukuran skor TN-E pada tahap *pretest* diperoleh 290 poin dan meningkat pada tahap *posttest* menjadi 413 poin. Dibandingkan dengan norma pada GPPH usia delapan tahun, maka terjadi peningkatan dari kategori di bawah rata-rata menjadi kategori di atas rata-rata. Berdasarkan data kuantitatif dan data kualitatif, menunjukkan bahwa metode pelatihan peningkatan *selective attention* dengan pendekatan psikoedukasi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan *selective attention* pada anak dengan GPPH.

### Abstract

Children with Attention Deficit and Hyperactivity Disorder (ADHD) are generally unable to focus attention, control themselves, regulate themselves and direct themselves to goals. This is due to the lack of selective attention ability, which is the ability to ignore distractions that cause the tasks to be less likely to be completed according to the instructions and time limit given. This research aims to determine the influence of training methods with a psychoeducational approach to improve the ability of selective attention. The research method used was quasi-experimental with single-case interrupted

time-series design. The D2 of Attention Test instrument was used to measure selective attention. Subject to this research was a child with predominant inattention ADHD taken with purposive sampling techniques. The results of the measurement of the TN-E score at the pretest stage obtained 290 points, increasing at the posttest stage to 413 points. Compared to the norm for ADHD at the age of eighth years, there was an increase from the below average category to the above average category. Based on quantitative data and qualitative data, results shows that the training method to increase selective attention with a psychoeducational approach can be used to improve selective attention skills in children with ADHD.



## PENDAHULUAN

Gangguan Pemusatan Perhatian tanpa/disertai Hiperaktivitas (GPP/GPPH) merupakan suatu kondisi ketika anak menunjukkan sejumlah pola perilaku menetap dari kurangnya perhatian atau inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang tampak lebih sering jika dibandingkan dengan yang biasanya diamati pada anak lain dengan fase perkembangan yang sama (*American Psychiatric Association*, 2013). Jika ciri utama yang muncul adalah perilaku inatensi, maka kondisi ini termasuk dalam tipe GPPH predominan inatensi, yaitu anak mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, yang disebut dengan GPP (Xu et al., 2018).

Anak dengan GPP mengalami kondisi inatensi yang menyebabkan ia sulit mencegah stimulus distraksi yang datang dan sangat mudah teralihkan oleh rangsangan yang tiba-tiba diterima oleh alat inderanya atau oleh perasan yang timbul pada saat itu (Sattler, 2018). Sementara itu, atensi merupakan potensi dasar yang penting dalam proses belajar karena berperan sebagai pintu gerbang masuknya informasi dari lingkungan yang diterima oleh indera untuk diproses dalam otak. Oleh karena itu, atensi merupakan salah satu bagian terpenting dari fungsi kognitif agar anak mampu mempertahankan informasi dan menyeleksi stimulus mana yang akan difokuskan atau yang akan diabaikan (Stevens & Bavelier, 2012).

Anak usia sekolah diharapkan sudah dapat memfokuskan atensi, mengontrol diri, mampu mengatur diri, dan mampu mengarahkan diri pada tujuan sehingga mereka dapat menye-

lesaikan tugas dan mampu menerima informasi atau materi yang disampaikan dengan baik oleh guru (Berk, 2012). Namun, umumnya gejala GPPH predominan inatensi baru teridentifikasi saat anak memasuki situasi sekolah ketika anak dituntut untuk mampu mengerjakan tugas, duduk diam di kelas, dan memusatkan perhatiannya pada saat guru menjelaskan pelajaran. Tuntutan tersebut tentunya sulit untuk dipenuhi oleh anak dengan GPPH predominan inatensi karena sulit untuk memfokuskan perhatian serta kurang mampu untuk menyeleksi antara stimulus yang relevan dan tidak relevan dengan tugasnya. Anak mudah terdistraksi oleh stimulus lain. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan *selective attention* yang lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan, baik dalam hal akademik maupun kehidupan sosialnya. Kemampuan *selective attention* merupakan kemampuan untuk mempertahankan atensi yang ditunjukkan pada kemampuan anak untuk mengelola suatu tingkah laku untuk memusatkan perhatiannya pada stimulus spesifik yang sesuai dengan tugas dalam menghadapi berbagai distraksi atau rangsang yang tidak relevan dengan tugas yang harus dilakukan hingga selesai dan benar (Flick, 2010; Schoeman et al., 2017; Sohlberg & Mateer, 2010). Anak-anak dengan GPPH predominan inatensi mengalami disfungsi dan ketidakseimbangan dopamin yang tidak berkerja seefektif anak-anak non-GPPH sehingga mempengaruhi kemampuan *executive function* mereka, salah

satunya adalah kemampuan *selective attention* (Grinspun et al., 2020; Miller & Hinshaw, 2010).

Perilaku anak yang mudah terdistraksi terlihat dari mudahnya ia teralihkan oleh banyak hal di sekitar yang menarik baginya. Rentang atensi yang dimiliki anak menjadi singkat, yaitu antara 5–15 menit. Perilaku terdistraksi ini dikarenakan anak kurang mampu memilah stimulus eksternal dan stimulus internal yang datang secara tiba-tiba sehingga ia akan memperhatikan setiap stimulus yang datang (Dawson & Guare, 2018). Dampak dari perilaku terdistraksi tersebut adalah anak akan mudah teralihkan atensinya karena kesulitan mengabaikan stimulus yang tidak relevan dengan tugas. Ketika anak dengan GPPH meninggalkan tugasnya, maka akan sulit bagi mereka untuk kembali mengerjakan. Anak hanya mendengar dan menangkap sebagian instruksi dari guru sehingga saat mengerjakan tugas anak kehilangan cara untuk mengerjakan soal, tertinggal menulis ketika guru mendiktekan tugas, dan memerlukan pengulangan instruksi. Anak menjadi perlu diingatkan oleh guru untuk mengerjakan tugas, tidak dapat menangkap pelajaran secara utuh, memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas, bahkan tidak melanjutkan mengerjakan tugasnya hingga selesai. Akibatnya, nilai-nilai mata pelajaran menjadi semakin buruk. Kondisi ini akan menyebabkan anak membutuhkan usaha yang lebih untuk bisa mencapai tingkatan normal dalam proses pembelajaran. Kondisi anak yang mudah terdistraksi menunjukkan kemampuannya yang lebih rendah dalam hal mempertahankan perhatian pada tugas dan mengabaikan stimulus lain di luar tugas dibandingkan dengan anak lain pada umumnya.

Berbagai penelitian dalam penanganan perilaku anak dengan GPPH menunjukkan bahwa penanganan dengan pemberian *reward* dan *punishment* saja ternyata kurang efektif untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih efektif. Hal ini disebabkan karena anak dengan GPPH tidak sepenuhnya menyadari mengapa mereka sampai terlibat pada suatu permasalahan.

Karakteristik impulsif yang mereka miliki adalah kesulitan untuk berpikir sebelum bertindak dan juga kesulitan untuk mengantisipasi serta memprediksi efek dari perilakunya terhadap orang lain, sementara *reward* dan *punishment* adalah sesuatu yang terjadi setelah suatu perilaku muncul.

Kemampuan *behavior inhibition system* (BIS) pada anak dengan GPPH berbeda dengan anak normal. Pada anak dengan GPPH dominan inatensi, BIS berkurang tingkat sensitivitasnya terhadap sinyal yang menunjukkan kondisi aktualnya saat itu atau *self awareness*. *Self awareness* adalah kondisi ketika anak menyadari kondisi aktual (*performance*) dirinya dan juga secara terbuka menerima perlunya perbaikan akan kondisinya tersebut. Permasalahan anak yang seringkali memberikan respons yang tidak sesuai dengan tuntutan tugas sehingga anak sering terlihat melakukan aktivitas yang dinilai tidak relevan dengan tuntutan tugas (*activity level*) dan kurangnya kontrol internal (*internal control*) terkait dengan kurangnya *self awareness*. Hal ini menggambarkan bahwa masalah pada anak dengan GPPH adalah kemampuan untuk menunda respons kurang berkembang. Terkait dengan menghambat perilaku, hal ini berhubungan dengan BIS yang berfungsi untuk mengendalikan sistem motor anak agar dapat menampilkan perilaku yang berdasar pada tujuan (*goal directed behavior*). *Self awareness* dinilai merupakan cara yang lebih efektif dalam mengaktifkan BIS (Barkley, 2018).

Saat ini, banyak metode pelatihan untuk anak dengan GPPH yang berdasarkan pada pendekatan psikoedukasi. Perancangan dan pelaksanaan pelatihan peningkatan kemampuan *selective attention* dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikoedukasi. Pendekatan psikoedukasi termasuk ke dalam bentuk penanganan *psychodynamic behavior management*, yaitu upaya pengubahan perilaku yang memperhatikan keterkaitan antara faktor dalam diri, faktor lingkungan, dan juga berbagai peris-

tiwa yang terjadi dalam rentang kehidupan anak. Dengan demikian, dalam penanganannya menitik beratkan pada pentingnya penanganan secara individual pada tiap anak yang bermasalah (Wills-Jackson, 2019).

Psikoedukasional merupakan upaya untuk mengubah perilaku anak melalui rancangan *setting* edukasi, yaitu bagaimana anak merespons terhadap tugas-tugas atau harapan dalam proses belajar yang spesifik. Pendekatan psikoedukasi memandang terapis, baik itu ahli, guru, atau juga orangtua, sebagai guru dan klien sebagai muridnya. Seperti halnya dalam proses belajar, maka guru hanya mengenalkan dan membantu jalannya pembelajaran, sedangkan persyaratan utama tercapainya keberhasilan terletak pada keterlibatan aktif dari anak dalam belajar (Bai et al., 2015).

Selain itu, pendekatan psikoedukasi memandang permasalahan yang terjadi pada klien adalah sebagai akibat dari kurangnya penguasaan terhadap tampilan perilaku yang dibutuhkan untuk dapat menjalani kehidupan secara adaptif dan efektif. Tugas atau latihan yang diberikan selama kegiatan belajar dalam psikoedukasional memberikan kesempatan kepada anak untuk memonitor tingkah laku dirinya sendiri agar dapat meningkatkan kesadaran dan kemauan dirinya (Abidin & Lubis, 2015).

Pemberian latihan berulang (repetisi) pada saat psikoedukasi membuat anak belajar untuk mengarahkan perilaku yang ditampilkannya. Anak diharapkan dapat mengembangkan perilaku efektif dan mengurangi perilaku tidak efektif yang merupakan manifestasi dari kemampuan *selective visual attention*. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh suatu bentuk awal metode pelatihan dengan pendekatan psikoedukasi untuk meningkatkan kemampuan *selective attention* pada anak dengan GPPH predominan inatensi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experimental*. Desain penelitian yang digunakan adalah *single-case interrupted time-series de-*

*sign*. Penggunaan *interrupted time-series* ini dikarenakan penelitian ini menfokuskan *treatment* pada satu kelompok subjek dan memiliki keleluasaan waktu untuk mempelajari pemberian *treatment* psikoedukasi ini selama periode waktu tertentu. Desain ini akan membantu untuk memperoleh data yang mendalam mengenai perubahan perilaku *selective attention* pada satu kelompok subjek karena dapat melakukan pengamatan dari waktu ke waktu, serta dapat melakukan beberapa pengukuran *pretest* dan *posttest* (Johnson & Christensen, 2013). Desain ini dipilih dengan mempertimbangkan tujuan dari penelitian, yaitu melihat ada perubahan yang terjadi pada responden penelitian disebabkan oleh *treatment* dengan membandingkan beberapa pengukuran perilaku sebelum *treatment* atau *pretest* dengan beberapa pengukuran perilaku setelah *treatment* atau *posttest*.

Responden penelitian akan menjadi pembanding bagi dirinya sendiri dengan cara membandingkan skor yang dicapai dari sebelum dan setelah mendapatkan pelatihan sehingga nantinya tergambar hasil proses belajar dari peserta (Graziano & Raulin, 2020; Sunanto et al., 2006). Untuk tujuan tersebut, maka dibutuhkan informasi kondisi awal mengenai kemampuan *selective attention* anak yang diperoleh melalui pengukuran *pretest* dan informasi kondisi anak setelah diberikan *treatment* pelatihan yang diperoleh melalui pengukuran *posttest*. Hal ini bertujuan untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan pelatihan terhadap variabel terikat, yang dalam penelitian ini adalah pengaruh metode pelatihan dengan pendekatan psikoedukasi terhadap kemampuan *selective attention*. Berikut ini merupakan gambaran rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1.  
Rancangan Penelitian

<i>Baseline Pretest</i> <sup>a</sup>	<i>Pelatihan Psikoedukasi</i> <sup>b</sup>	<i>Hasil Posttest</i> <sup>c</sup>
O <sub>1</sub> O <sub>2</sub> O <sub>3</sub>	X <sub>1</sub> X <sub>2</sub> X <sub>3</sub> X <sub>4</sub> X <sub>5</sub> X <sub>6</sub> X <sub>7</sub> X <sub>8</sub>	O <sub>1</sub> O <sub>2</sub> O <sub>3</sub>

- a. *Pretest*, yaitu pengukuran kemampuan *selective attention* pada anak usia delapan tahun yang mengalami GPP sebelum pelatihan.
- b. Pelatihan, yaitu pemberian pelatihan atau treatment dengan pendekatan psikoedukasi. Pelaksanaan pelatihan pada subjek penelitian selama delapan kali pertemuan.
- c. *Posttest*, yaitu pengukuran kemampuan *selective attention* pada anak usia delapan tahun yang mengalami GPP setelah pelatihan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelatihan kemampuan *selective attention* dengan pendekatan psikoedukasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *selective attention* (Sohlberg & Mateer, 2010). Proses pelatihan menggunakan modul sebagai acuan dan pedoman dalam menerikan intervensi pelatihan. Modul pelatihan kemampuan *selective attention* dengan pendekatan psikoedukasi berisi serangkaian aktivitas yang disusun secara sistematis (Kohls & Brussow, 1995; Sohlberg & Mateer, 2010). Pelatihan dilakukan secara repetisi sebanyak delapan kali pertemuan dengan menggunakan pendekatan psikoedukasi dan prinsip pelatihan atensi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *selective attention*. Rancangan kegiatan dalam modul berupa kegiatan pelatihan mengerjakan tugas dengan pemberian respons pada stimulus target dan stimulus non-target yang disajikan melalui permainan komputer. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *selective attention*, yaitu kemampuan anak untuk tetap memperhatikan tugasnya berupa stimulus spesifik dengan mengabaikan stimulus luar yang datang dan bukan merupakan tugasnya sebagai distraksi selama menyelesaikan tugas hingga selesai dan benar (Flick, 1998, 2010).

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner perilaku anak di sekolah dan rumah. Kuesioner ini disusun berdasarkan kriteria perilaku utama GPPH menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fourth Edition* (DSM-IV) yang disertai dengan contoh perilaku untuk

mempermudah orang tua dan guru dalam memahami dan mengisi kuesioner (Qodariah, 2010). Guru maupun orang tua diinstruksikan untuk terlebih dahulu mengingat kembali perilaku yang ditampilkan anak selama enam bulan terakhir. Pengisi kuesioner dengan memberi tanda centang (✓) pada pernyataan yang sesuai dengan kondisi anak. Terdapat beberapa frekuensi pilihan jawaban, yaitu: (1) nilai nol untuk tidak pernah sama sekali perilaku muncul; (2) nilai satu untuk jarang/kadang-kadang muncul setidaknya tiga kali setiap hari; dan (3) nilai dua untuk sering muncul setidaknya lebih dari tiga kali setiap hari. Skor minimal kuesioner sebesar 18 poin. Jika anak dengan skor kuesioner lebih besar dari skor minimal kuesioner, maka dinyatakan berisiko tinggi mengalami GPPH. Anak yang berisiko tinggi dianjurkan untuk segera dilakukan pemeriksaan lebih lanjut sesuai dengan prosedur pemeriksaan anak dengan GPPH. Reliabilitas kuesioner perilaku anak yang mengalami GPPH *setting* kelas sebesar 0,935, sedangkan untuk kuesioner *setting* rumah sebesar 0,846.

Penilaian dilakukan sesuai dengan kriteria GPPH dalam DSM-IV. GPPH tipe predominan inatensi lebih sering ditandai dengan pola inatensi dan impulsivitas dibandingkan hiperaktivitas, disebut dengan GPP. Adapun kriteria subjek yang termasuk dalam kriteria anak yang mengalami GPP, yaitu: (1) jika kriteria perilaku inatensi muncul sedikitnya enam atau lebih selama sekurang-kurangnya enam bulan; (2) jika kriteria perilaku hiperaktivitas dan impulsivitas tidak muncul lebih dari enam perilaku; (3) jika gejala yang menyebabkan gangguan muncul sebelum usia tujuh tahun; (4) gejala-gejala muncul setidaknya dalam dua *setting* (*setting* rumah dan *setting* sekolah); (5) terdapat bukti yang jelas secara klinis adanya gangguan dalam fungsi sosial, akademis atau pekerjaan; serta (6) gejala bukan dikarenakan adanya gangguan psikotik lainnya dan gangguan mental lainnya.

Tes *Wechsler Intelligence Scale For Children* (WISC) digunakan untuk mendapatkan

taraf kecerdasan pada responden penelitian. Tes WISC memberikan dua skor yang berbeda antara IQ verbal dan IQ *performance*, serta total skor IQ. Setiap skala terdiri dari enam *subscale*. Wechsler menyebutkan konsistensi internal yang moderat untuk total IQ, IQ verbal dan IQ *performance* sebesar 0,96, 0,95, dan 0,91 (Kaufman et al., 2016). Penelitian ini menggunakan skor IQ total untuk penjarangan responden yang memenuhi kriteria sampel penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan *selective attention* dan respons *inhibition* pada saat *pretest* dan *posttest* digunakan *The D2 Test of Attention*. Alat ukur ini diformulasikan oleh Rolf Brickenkamp & Eric Zillmer pada tahun 1998. Validitas indeks korelasi antara *The D2 Test of Attention* dengan alat ukur lain yang juga mengukur kemampuan atensi, yaitu dengan *stroop colour word* sebesar  $r = 0,34$ . Indeks korelasi dengan *symbol digit modalities test* sebesar  $r = 0,47$ . Tingkat reliabilitas dilakukan dengan melakukan pengukuran konsistensi internal pada 6000 subjek dengan analisa formula Spearman-Brown. Koefisien korelasi yang diperoleh, yaitu  $r = 0,92$ , menunjukkan bahwa alat ukur ini *reliable* untuk mengukur kemampuan *selective attention*. Skor yang digunakan dari alat ukur ini adalah: (1) skor *omission*, mengukur kesalahan dari kegagalan untuk merespons stimulus target; (2) skor *comission*, mengukur kesalahan dari merespons stimulus non-target; serta (3) skor jumlah total dikurangi nilai kesalahan (TN-E), mengukur kemampuan *selective attention* dan perilaku *inhibition*. Semakin tinggi skor TN-E menunjukkan kemampuan *selective attention* yang semakin meningkat (Dajek & Brickenkamp, 2010; Rivera et al., 2017).

Selanjutnya dalam penelitian ini, digunakan rancangan metode pelatihan peningkatan kemampuan *selective attention* dengan pendekatan psikoedukasi sebagai acuan dan pedoman dalam memberikan intervensi. Adapun validitas rancangan yang digunakan adalah *professional judgment* untuk mengetahui validitas isi. Berda-

sarkan hasil validitas isi, rancangan dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Sebelum pemberian intervensi pelatihan, dilakukan pengambilan data *pretest* sebanyak tiga kali pengukuran. Selanjutnya dalam tahap pelaksanaan intervensi, responden penelitian diberikan pelatihan peningkatan kemampuan *selective attention* dengan pendekatan psikoedukasi. Pelatihan *selective attention* dengan pendekatan psikoedukasi dilakukan sebanyak delapan pertemuan dengan setiap pertemuannya terdiri dari tujuh prinsip belajar psikoedukasi. Pada setiap pertemuan pelatihan, responden akan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap *Readiness*: Tahap ini berupa kegiatan menciptakan situasi nyaman, menumbuhkan kesediaan anak agar siap mengikuti pelatihan, memberikan semangat kepada anak untuk dapat mengikuti pelatihan dengan baik, mengarahkan perhatian pada kegiatan latihan, mengetahui tujuan dan durasi waktu latihan, memahami tugas dan aturan selama latihan, serta memahami contoh tugas yang akan dilakukan.
2. Tahap Latihan: Tahap ini berupa kegiatan memberikan pelatihan menggunakan permainan pada komputer untuk menekan tombol spasi ketika muncul stimulus target pada layar monitor dan tidak menekan tombol spasi ketika stimulus non-target yang muncul pada layar monitor selama durasi waktu 15 menit. Responden anak GPPH dilatih dengan tugas yang bersifat repetitif, yaitu mengabaikan stimulus non-target dan memberikan respons pada stimulus target sebagai tugas yang harus diselesaikan dengan benar untuk peningkatan kemampuan *selective attention*.

3. Tahap Evaluasi: Tahap ini berupa kegiatan memberikan evaluasi dan umpan balik latihan yang telah dikerjakan, menumbuhkan *self awareness* sehingga anak dapat menerima tampilan diri yang kurang efektif dan muncul kesediaan dalam dirinya untuk mengubah ke arah yang lebih efektif pada anak bahwa ia mampu meningkatkan kemampuannya dalam *selective attention* dan proses generalisasi dari situasi latihan ke situasi belajar di kelas dan di rumah sesuai dengan hasil latihan.
- Setelah seluruh pertemuan selesai, dilakukan pengambilan data *posttest* dan juga pemberian catatan harian pada responden untuk mencatat implementasi pada setiap pertemuan pelatihan.

Tabel 2.

Rancangan Pelatihan Peningkatan Kemampuan *Selective Attention* dengan Pendekatan Prinsip Belajar Psikoedukasi

Prinsip belajar	Proses belajar	Hasil
<i>Readiness</i>	Anak diberitahukan tujuan dari pembelajaran dan cara pelatihan tersebut akan dilakukan agar ada kesiapan, minat, dan keinginan untuk belajar.	Anak siap dan semangat untuk mengikuti pelatihan dengan baik. Adanya <i>eye contact</i> , mengulang, dan melakukan instruksi dengan tepat.
<i>Effect</i>	Anak mengerjakan tugas dengan memperhatikan stimulus target dan mengabaikan stimulus non-target pada layar komputer.	Anak merasakan dampak positif kemampuannya menyelesaikan tugas saat pelatihan. Anak tetap termotivasi untuk terus belajar.
<i>Cue Discrimination</i>	Anak mengerjakan tugas pelatihan yang dirancang berdasarkan tingkat kesulitan yang bertahap. Level satu untuk kemunculan stimulus setiap dua detik, sedangkan level dua untuk kemunculan stimulus setiap satu setengah detik.	Kemunculan stimulus yang lebih cepat membuat anak akan menerima tekanan yang lebih besar untuk tetap siaga memusatkan perhatiannya pada tugas.
<i>Reinforcement</i>	<i>Immediate reinforcement</i> dengan efek suara “no” untuk <i>negative reinforcement</i> ketika anak memberikan respons yang salah atau tidak tepat terhadap stimulus yang muncul di layar komputer. <i>Warning signal</i> meningkatkan kemampuan anak untuk belajar memberikan respons, mengintegrasikan, serta menggeneralisasikan pada stimulus yang bervariasi.	Anak memahami adanya penguatan diperlukan agar tingkah laku mampu dipertahankan. Penguat tidak harus selalu dalam bentuk benda atau barang. Bentuk lain, seperti keterlibatan ( <i>involvement</i> ) anak dalam proses pelatihan, juga merupakan suatu penguatan yang dirasakan tersendiri oleh anak

Prinsip belajar	Proses belajar	Hasil
Latihan dan Umpan Balik ( <i>Drill and Feedback</i> )	Keterlibatan aktif anak selama proses latihan menentukan apa yang harus dicapai. Proses evaluasi, melalui diskusi anak, dapat memperbaiki hal yang belum mampu dilakukan pada saat latihan.	<i>Self awareness/insight</i> kesadaran anak terhadap kemampuan menampilkan perilaku efektif dan menghindari perilaku kurang efektif.
Transfer dan Generalisasi ( <i>Transfer and Generalization</i> )	Berdiskusi kemampuan efektif yang dapat diterapkan kembali di luar situasi latihan yang membutuhkan keterampilan serupa.	Kemampuan yang telah didapatkan anak sifatnya menetap pada situasi belajar di kelas atau di rumah.
<i>Insight</i> dan Pemahaman ( <i>Insight and Understanding</i> )	Diskusi memberikan pendampingan terhadap anak sehingga ia mengetahui bahwa kemampuan yang baru diperolehnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dialaminya.	Anak akan memiliki <i>self directed action</i> dan <i>goal directed action</i> . Anak akan berusaha mempertahankan perilaku yang sesuai dengan tugas.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis hasil pengukuran *pretest* dan *posttest*, serta menganalisis hasil pengukuran saat pelatihan. Keseluruhan hasil *pretest-posttest* dan hasil pelatihan akan diolah dengan pendekatan statistika deskriptif. Analisis kualitatif diperoleh dari observasi perilaku yang ditampilkan subjek selama pelatihan, data dari buku perkembangan anak di sekolah maupun di rumah serta diskusi dengan subjek (Sugiyono, 2018).

### HASIL

Berdasarkan hasil pemeriksaan pada saat penjarangan subjek penelitian, diperoleh gambaran karakteristik anak dengan GPPH predominan inatensi.

Tabel 3.  
Karakteristik Subjek

Kegiatan Pemeriksaan	Hasil Pemeriksaan
Hasil Kuesioner Perilaku Anak di Sekolah (Qodariah, 2010)	Delapan simtom inatensi dan tidak ada simtom hiperaktivitas

Kegiatan Pemeriksaan	Hasil Pemeriksaan
Hasil Kuesioner Perilaku Anak di Rumah (Qodariah, 2010)	Delapan simtom inatensi dan tidak ada simtom hiperaktivitas
Tes Kecerdasan dengan WISC	FIQ = 119 OIQ = 131
Diagnosa Psikiater Anak	Gangguan Pemusatan Perhatian (GPP)

### Analisis Hasil *Pretest-Posttest*

Untuk melihat hasil penerapan pendekatan psikoedukasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengukuran kemampuan *selective attention* pada *pretest* dan *posttest* dari skor TN-E alat ukur *The D2 Test of Attention*.

Tabel 4.

*Pretest* dan *Posttest* Dikategorikan pada Norma Anak dengan GPPH Usia 8 Tahun

Skor TN-E <i>Pretest</i>	Kategori GPPH	Skor TN-E <i>Posttest</i>	Kategori GPPH
223	Di bawah rata-rata	384	Rata-rata



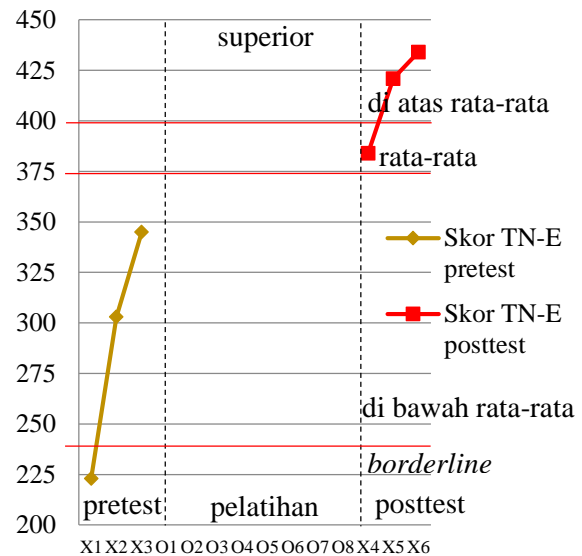
Skor TN-E <i>Pretest</i>	Kategori GPPH	Skor TN-E <i>Posttest</i>	Kategori GPPH
303	Di bawah rata-rata	421	Di atas rata-rata
345	Di bawah rata-rata	434	Di atas rata-rata
290 (skor rata-rata)	Di bawah rata-rata	413 (skor rata-rata)	Di atas rata-rata

Pada tahap pengukuran *pretest*, anak memperoleh rata-rata dari skor TN-E sebesar 290 poin. Hasil perhitungan skor TN-E pada tahap *pretest* ini kemudian dikategorikan pada norma anak usia delapan tahun, menunjukkan bahwa kondisi anak sebelum mendapatkan pelatihan *Letter Visual Search* (LetViS) tergolong di bawah rata-rata bila dibandingkan dengan anak-anak usia delapan tahun yang mengalami GPP. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan anak-anak delapan tahun yang normal, maka tergolong pada kategori *borderline*.

Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan kecepatan dan ketepatan/keakuratan anak dalam mengerjakan tugas dengan benar pada stimulus target dan kemampuan mengabaikan stimulus distraksi yang menyertai pengerjaan tugas tergolong di bawah rata-rata bila dibandingkan dengan kategori anak usia delapan tahun yang mengalami GPP.

Pengukuran pada tahap *posttest* anak perolehan skor TN-E meningkat menjadi 413 poin. Jika dibandingkan dengan rata-rata skor antara tahap *pretest* dengan *posttest*, terdapat kenaikan sebesar 123 poin. Hasil penelitian ini sejalan dengan data yang dipublikasikan oleh Dajek & Brickenkamp (2010), bahwa perolehan anak pada tahap *pretest* dan *posttest* ini apabila dibandingkan dengan anak-anak GPP delapan tahun yang normal, maka terjadi peningkatan kategori dari kategori di bawah rata-rata meningkat menjadi kategori di atas rata-rata (Dajek & Brickenkamp, 2010).

Perkembangan peningkatan perolehan skor TN-E hasil pengukuran *pretest* dan *posttest* dapat dengan mudah dilihat pada grafik berikut ini:

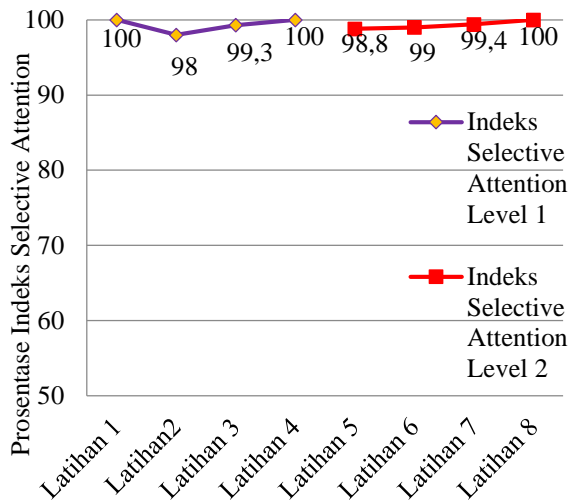


Grafik 1.

Skor TN-E Tahap *Pretest-Posttest* Kategori Norma Anak dengan GPP Usia Delapan Tahun

#### **Analisis Hasil Kemampuan *Selective Attention* pada Saat Mengikuti Psikoedukasi**

Perkembangan kemampuan *selective attention* ditampilkan dalam bentuk hasil pengukuran indeks skor *selective attention* selama mengikuti psikoedukasi dengan metode pelatihan. Selama mengikuti psikoedukasi, subjek dapat menampilkan perkembangan perilaku efektif dan mengurangi perilaku tidak efektif dalam mengerjakan tugas dengan benar dan mengabaikan stimulus distraksi.



Grafik 2.

### Indeks Kemampuan *Selective Attention* Selama Mengikuti Psikoedukasi

Diketahui bahwa dari delapan pertemuan latihan, prosentase total skor *selective attention* yang disajikan dalam bentuk prosentase *selective attention* cenderung mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa dari satu latihan ke latihan berikutnya, anak semakin mampu untuk mengarahkan perhatiannya pada stimulus target dan mengabaikan stimulus non-target. Anak juga dapat menampilkan lebih rendah dibandingkan dengan pertemuan latihan sebelumnya dalam hal skor kesalahan, yaitu merespons stimulus non-target atau mengabaikan stimulus target.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi dengan metode pelatihan memiliki pengaruh terhadap kemampuan *selective attention* pada anak dengan GPP. Hasil ini ditunjukkan berdasarkan uji analisis kuantitatif statistik deskriptif yang ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata skor sebelum dan setelah diberikan perlakuan, yakni dari 290 poin dengan kategori di bawah rata-rata menjadi 413 poin dengan kategori di atas rata-rata jika dibandingkan dengan norma anak dengan GPP/GPPH. Selain itu, terlihat juga adanya kenaikan sebesar 123 poin.

Hasil ini searah dengan analisis data kualitatif pada setiap prinsip dari psikoedukasi

untuk peningkatan kemampuan *selective attention*. Tujuan pendekatan psikodukasi dengan pendekatan pelatihan dalam meningkatkan kemampuan *selective attention* dilaksanakan dalam tiga tahapan. Tahapan tersebut adalah tahap persiapan, tahap latihan (mengerjakan tugas) dan tahap evaluasi. Pada pelaksanaannya, diterapkan pada rancangan pelatihan pada anak usia delapan tahun yang mengalami GPP.

Untuk memperjelas terjadinya proses peningkatan kemampuan *selective attention*, maka diperlukan penjelasan yang bersifat kualitatif (Sattler, 2018). Prinsip psikoedukasi pertama berkaitan dengan *readiness* atau kesiapan yang diterapkan pada tahap persiapan. Adanya kesiapan dari anak membantu dalam pencapaian tujuan psikoedukasi dengan cara memberitahu anak mengenai nama kegiatan pelatihan dan aktivitas yang akan diikuti selama mengikuti psikoedukasi dengan metode pelatihan. *Readiness* ini dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran (*awareness*), minat, dan keinginan agar bersedia mengikuti latihan ini hingga selesai, yaitu sebanyak delapan kali pertemuan.

Kesediaan anak untuk mengikuti latihan hingga selesai sesuai dengan jadwal psikoedukasi yang sudah disepakati bersama dipengaruhi oleh prinsip yang kedua, yaitu *effect*. Anak dapat merasakan dampak positif dari aktivitas psikoedukasi dengan pelatihan kemampuan *selective attention* yang diperoleh melalui hasil rekaman video yang dapat dilihat oleh anak. Catatan perolehan skor yang menjadi gambaran keberhasilan anak mempengaruhi semangatnya untuk terus meningkatkan kemampuannya. Hal ini terlihat dari peningkatan skor anak, yaitu meningkatnya skor benar disertai dengan menurunnya skor salah yang diperoleh anak selama pertemuan latihan pertama hingga pertemuan terakhir.

Prinsip ketiga berkaitan dengan *cue discrimination*. Sohlberg & Mateer (2010) menyebutkan dalam penelitiannya tentang *Attention Process Training* (APT), bahwa dalam mempelajari materi baru seorang individu perlu

disiapkan secara bertahap. Pada proses pelatihan ini, tingkat kesulitan tugas yang harus dikerjakan oleh anak diberikan secara bertahap dalam kecepatan munculnya stimulus. Hal ini sesuai dengan sejalan pelatihan peningkatan atensi yang dilakukan (Sohlberg & Mateer, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Flick (2010) yang juga menyusun tugas pada penelitian APT, proses latihan untuk anak dengan GPPH disusun secara bertahap menurut tingkat kesulitan yang diberikan. Pada latihan pertama sampai keempat, anak mengerjakan tugas level satu dengan kecepatan munculnya stimulus setiap dua detik. Pada pertemuan kelima sampai kedelapan, anak mengerjakan level dua dengan kecepatan munculnya stimulus setiap satu setengah detik (Flick, 2010).

Prinsip psikoedukasi keempat berkaitan dengan *reinforcement*. *Reinforcement* yang diberikan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *immediate reinforcement*, *intermittent reinforcement*, dan *negative reinforcement*. *Immediate reinforcement* yang diberikan ialah berupa efek suara “yes” ketika anak berhasil melakukan tugas. *Intermittent reinforcement* yang diberikan ialah berupa akumulasi dari skor benar dan skor salah diakhir pengerjaan tugas. *Immediate* dan *intermittent reinforcement* sangat membantu memotivasi anak dalam meningkatkan perolehan skor benar, sedangkan *negative reinforcement* yang diberikan ialah berupa efek suara “no” dari komputer ketika anak tidak berhasil melakukan tugas atau melakukan kesalahan. *Negative reinforcement* berguna menyadarkan anak ketika mereka melakukan kesalahan. Perilaku yang terlihat saat anak mendapatkan *negative reinforcement* ialah mereka lebih menegakkan postur tubuh dan lebih siaga, ditunjukkan dengan pandangan mata lebih mengarah pada layar komputer, terhadap kemunculan stimulus gambar huruf. Prinsip keempat ini sejalan dengan desain penelitian, yaitu adanya *reward* atau *reinforcement* dengan berdasarkan teori Robert E. Valett yang menyatakan diperlukan adanya penguat agar tingkah

laku mampu dipertahankan (Abidin & Lubis, 2015).

Prinsip kelima adalah umpan balik (*drill and feedback*), yang memiliki peranan utama bagi perubahan peningkatan perilaku efektif pada anak. Penerapan prinsip ini adalah anak terlibat secara langsung dalam proses latihan dan melakukan evaluasi terhadap tampilan dari prestasinya sendiri guna menentukan perbaikan dari perilaku tidak efektif yang telah dibuatnya. Cara ini akan mendorong anak untuk segera mengubah perilakunya sehingga *self awareness* akan tumbuh (Muna et al., 2020). Hal ini terlihat dari pelaksanaan tahap evaluasi dan umpan balik pada latihan hari pertama hingga hari terakhir, yaitu ketika anak menyadari perilakunya yang tidak efektif dan tidak sesuai dengan tugas, yaitu menekan tombol spasi saat muncul gambar kartu non-target.

Saat *self awareness* anak mulai tumbuh, maka anak mengubah perilakunya dan terus menerus mempertahankan perilakunya sesuai dengan tuntutan tugas. Anak terdorong untuk menunjukkan perilaku efektif sesuai dengan instruksi yang diberikan pada latihan hari berikutnya. Menumbuhkan *self awareness* dinilai merupakan cara yang lebih efektif dalam mengaktifkan BIS pada otak (Barkley, 2018). Dalam pelatihan, anak dilatih untuk belajar menahan perilaku dan menunda respons yang akan ditampilkan. Saat instruksi diberikan, anak diminta untuk memperhatikan dan menunggu sampai semua instruksi selesai diberikan agar memahami cara mengerjakan tugas latihan. Begitu juga saat mengerjakan pelatihan, tugas diberikan secara bertahap dengan tingkat kesulitan yang semakin meningkat. Anak juga diminta untuk menunggu dengan mengerjakan semua soal hingga semua soal tugas selesai diberikan dan anak diminta untuk memberikan respons sesuai dengan aturan latihan. Dengan demikian, fungsi inhibisi dilatih secara perlahan sehingga perilaku yang ditampilkan dapat lebih terkontrol. Anak mempunyai keterlibatan aktif dalam menyelesaikan soal tugas latihan dan

memiliki kesempatan langsung untuk memantau perilakunya sendiri melalui hasil perolehan skor benar atau skor salah, serta melihat hasil rekaman video agar dapat meningkatkan kesadaran mengenai perilaku yang lebih efektif. Dengan demikian, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Steward et al. (2017) tentang *self awareness* pada individu dengan GPPH, bahwa dengan tumbuhnya kesadaran diri melalui umpan balik yang diberikan selama pelatihan, maka BIS yang berfungsi menahan atau menunda perilaku menjadi lebih aktif sehingga tampilan perilaku yang diharapkan mengalami peningkatan. Hal ini juga menggambarkan anak mampu meningkatkan kemampuan *selective attention* pada dirinya, terlihat dari meningkatnya kemampuan anak untuk fokus pada stimulus target dan meningkatnya kemampuan anak mengabaikan stimulus non-target (Steward et al., 2017).

Prinsip keenam berkaitan dengan *transfer* dan *generalization*, dilakukan dengan memberikan penjelasan dan berdiskusi dengan mengajak untuk menggambarkan bagaimana perilaku efektif yang sudah disadari dan telah dipelajari pada setiap pertemuan pelatihan dapat diterapkan ke situasi belajar di kelas dan mengerjakan tugas di rumah. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Richardson et al. (2015) bahwa intervensi psikoedukasi pada anak GPPH adalah mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak dengan GPPH serta melatih keterampilan mereka membangun hubungan implikasi hasil psikoedukasi pada situasi di kelas dan lingkungan sekolah. Selain itu, juga membantu anak dengan GPPH menghadapi tantangan berinteraksi dengan guru dan berinteraksi dengan teman sebayanya (Richardson et al., 2015).

Prinsip ketujuh berkaitan dengan *insight* dan *understanding*, yaitu anak dibimbing untuk mengetahui bagaimana kemampuan atau pengetahuan yang baru ia dapatkan dapat berguna untuk memecahkan masalah serupa yang ditemui sesuai dengan yang ia butuhkan (Natsheh & Shiflett, 2018). Hal tersebut agar anak dapat

menerapkan kemampuan *selective attention* dalam mengikuti proses belajar mengajar dan menyelesaikan tugas. Anak memahami perilaku tidak efektif yang harus dikurangi adalah kebiasaan melamunnya di kelas ketika guru sedang menerangkan. Perilaku efektif yang akan dilakukan anak adalah melihat dan mendengarkan perkataan guru, segera mengerjakan tugas jika ada perintah dari guru agar tidak melamun di kelas sehingga lupa tugasnya, mempertahankan perilaku fokus mendengarkan guru, melihat ke papan tulis, melihat ke buku bacaan dengan posisi duduk tegak, serta pentingnya untuk mengabaikan keinginan melakukan aktivitas lain saat belajar. Anak juga memahami bahwa perilaku efektif tersebut harus dilakukannya terus menerus secara repetitif pada seluruh kegiatan belajar mengajar di sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data secara statistik, pendekatan psikoedukasi dengan metode pelatihan kemampuan *selective attention* berpengaruh terhadap kemampuan *selective attention* pada anak dengan GPP. Setelah subjek penelitian mengikuti psikoedukasi, terjadi perbedaan yang signifikan pada kemampuan *selective attention*, yaitu meningkatnya kemampuan untuk memusatkan perhatian pada stimulus target dan kemampuan mengabaikan distraksi dari stimulus non-target. Penelitian ini merupakan penelitian awal perancangan pendekatan psikoedukasi dengan metode pelatihan. Oleh karena itu, sebaiknya rancangan psikoedukasi diuji kembali secara empirik kemudian dilakukan uji efektivitas untuk mendapatkan rancangan psikoedukasi yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan *selective attention*. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian ini, antara lain jumlah subjek sebaiknya ditambah agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan, serta mempertimbangkan kategori tipe GPPH dominan pada inatensi, impulsivitas atau kombinasi. Bagi praktisi psikologi, disarankan untuk memperoleh bukti-

bukti praktis (*evidence by practice*) dari penelitian ini sehingga dapat menerapkan psiko-eduksi dengan metode pelatihan sebagai salah satu bentuk *treatment* dalam meningkatkan kemampuan *selective attention* pada anak-anak yang mengalami GPPH predominan inatensi sehingga dapat diperoleh data-data empirik yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengembangan pelatihan sebagai bentuk pelayanan terhadap masyarakat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, F. A., & Lubis, F. Y. (2015). *Developmental and Psychoeducational Assesment for Preschool*. Negotiating Practices of Early Childhood Education. [https://www.researchgate.net/publication/342013364\\_Developmental\\_and\\_Psychoeducational\\_Assesment\\_for\\_Preschool](https://www.researchgate.net/publication/342013364_Developmental_and_Psychoeducational_Assesment_for_Preschool)
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.). Washington DC: American Psychiatric Publishing.
- Bai, G., Wang, Y., Yang, L., & Niu, W. (2015). Effectiveness of A Focused, Brief Psychoeducation Program for Parents of ADHD Children: Improvement of Medication Adherence and Symptoms. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, *11*, 2721–2735. <https://doi.org/10.2147/NDT.S88625>
- Barkley, R. A. (2018). *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder, Fourth Edition: A Handbook for Diagnosis and Treatment*. New York: Guilford Publications.
- Berk, L. E. (2012). *Child Development*. London: Pearson.
- Dajek, E. R., & Brickenkamp, R. (2010). *Polska Standaryzacja Testu D2, Testu Badania Uwagi R. Brickenkampa*. Warszawa: ERDA.
- Dawson, P., & Guare, R. (2018). *Executive Skills in Children and Adolescents: A Practical Guide to Assessment and Intervention* (3rd ed.). New York: Guilford Press.
- Flick, G. L. (1998). *ADD/ADHD Behavior Change Resource Kit: Ready-to-Use Strategies and Activities for Helping Children with Attention Deficit Disorder*. Hoboken: Wiley.
- Flick, G. L. (2010). *Managing ADHD in the K-8 Classroom: A Teacher's Guide*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Graziano, A. M., & Raulin, M. L. (2020). *Research Methods: A Process of Inquiry, 9th Edition* (9th ed.). London: Pearson.
- Grinspun, N., Nijs, L., Kausel, L., Onderdijk, K., Sepúlveda, N., & Rivera-Hutinel, A. (2020). Selective Attention and Inhibitory Control of Attention Are Correlated With Music Audiation. *Frontiers in Psychology*, *11*(1109), 1–10. <https://www.frontiersin.org/article/10.3389/fpsyg.2020.01109>
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2013). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Kaufman, A. S., Raiford, S. E., & Coalson, D. L. (2016). *Intelligent Testing with the WISC-V*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Kohls, L. R., & Brussow, H. L. (1995). *Training Know-how for Cross Cultural and Diversity Trainers*. Duncanville: Adult Learning Systems.
- Miller, M., & Hinshaw, S. P. (2010). Does Childhood Executive Function Predict Adolescent Functional Outcomes in Girls with ADHD? *Journal of Abnormal Child Psychology*, *38*(3), 315–326. <https://doi.org/10.1007/s10802-009-9369-2>

- Muna, N. R., Qodariah, L., Jatnika, R., Purwono, U., & Siregar, J. R. (2020). *Design And Trial Selective Attention Computer-Based “Letvis” Program For Children With Attention Deficit Disorder*. 589–595. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.136>
- Natsheh, J. Y., & Shiflett, M. W. (2018). Dopaminergic Modulation of Goal-Directed Behavior in a Rodent Model of Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder. *Frontiers in Integrative Neuroscience*, 12. <https://www.frontiersin.org/article/10.3389/fnint.2018.00045>
- Qodariah, L. (2010). *Program Latihan Perkusi Bagi Anak yang Mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian (GPP): Studi Tentang Perancangan (Fase I) dan Uji Coba (Fase II) Program Latihan Perkusi Guna Meningkatkan Kemampuan Mempertahankan Atensi Bagi Anak Kelas 3 Sekolah Dasar yang Mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian (GPP)* [Thesis]. Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia.
- Richardson, M., Moore, D. A., Gwernan-Jones, R., Thompson-Coon, J., Ukoumunne, O., Rogers, M., Whear, R., Newlove-Delgado, T. V., Logan, S., Morris, C., Taylor, E., Cooper, P., Stein, K., Garside, R., & Ford, T. J. (2015). Non-pharmacological Interventions for Attention-deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) Delivered in School Settings: Systematic Reviews of Quantitative and Qualitative Research. *Health Technology Assessment*, 19(45), 1–470. <https://doi.org/10.3310/hta19450>
- Rivera, D., Salinas, C., Ramos-Usuga, D., Delgado-Mejía, I. D., Vasallo Key, Y., Hernández Agurcia, G. P., Valencia Vásquez, J., García-Guerrero, C. E., García de la Cadena, C., Rabago Barajas, B. V., Romero-García, I., Campos Varillas, A. I., Sánchez-SanSegundo, M., Galvao-Carmona, A., Lara, L., Granja Gilbert, E. J., Martín-Lobo, P., Velázquez-Cardoso, J., Caracuel, A., & Arango-Lasprilla, J. C. (2017). Concentration Endurance Test (D2): Normative Data for Spanish-speaking Pediatric Population. *NeuroRehabilitation*, 41(3), 661–671. <https://doi.org/10.3233/NRE-172248>
- Sattler, J. M. (2018). *Assessment of Children Cognitive Foundations and Applications*. La Mesa: Jerome M. Sattler Publisher.
- Schoeman, R., Albertyn, R., & Klerk, M. de. (2017). Adult Attention-deficit Hyperactivity Disorder: Why Should We Pay Attention? *South African Journal of Psychiatry*, 23(a1072), 6. <https://doi.org/10.4102/sajpsychiatry.v23i0.1072>
- Sohlberg, M. M., & Mateer, C. A. (2010). *APT-III: Attention Process Training: A Direct Attention Training Program for Persons with Acquired Brain Injury*. Youngsville: Lash & Associates Publishing.
- Stevens, C., & Bavelier, D. (2012). The Role of Selective Attention on Academic Foundations: A Cognitive Neuroscience Perspective. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 2(1), S30–S48. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2011.11.001>
- Steward, K. A., Tan, A., Delgaty, L., Gonzales, M. M., & Bunner, M. (2017). Self-awareness of Executive Functioning Deficits in Adolescents with ADHD. *Journal of Attention Disorders*, 21(4), 316–322. <https://doi.org/10.1177/1087054714530782>

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D* (3rd ed.). Bandung: CV Alfabeta.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). Penelitian dengan Subjek Tunggal. *Bandung: UPI Pres.* <https://psikologi.unimuda.sorong.ac.id/app/upload/file/metode-penelitian-subjek-tunggal.pdf>
- Wills-Jackson, C. (2019). A Historical Perspective of the Field of Emotional and Behavioral Disorders: A Review of Literature. *International Journal of Psychology and Counselling, 11*(8), 81–85. <https://doi.org/10.5897/IJPC2019.0512>
- Xu, G., Strathearn, L., Liu, B., Yang, B., & Bao, W. (2018). Twenty-Year Trends in Diagnosed Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder among US Children and Adolescents, 1997-2016. *JAMA Network Open, 1*(4), e181471. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2018.1471>